

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam ilmu bahasa salah satu aspek yang membahas bahasa manusia disebut pragmatik. Menurut Yule (2006:3) pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Bisa diartikan bahwa studi ini tentang apa yang dimaksudkan oleh si penutur kepada mitra tutur sehingga mitra tutur dapat menyimpulkan tentang apa yang dituturkan. Di dalam tuturan pasti mempunyai maksud tertentu yang tersirat dalam percakapan. Maksud tertentu yang tersirat dalam percakapan disebut implikatur.

Impikatur merupakan contoh utama dari banyaknya informasi yang disampaikan daripada yang dikatakan (Yule, 2014:62). Grice (dalam Rahardi, 2005:43) menyatakan bahwa implikatur merupakan proposisi yang diimplikasikan dalam sebuah tuturan. Artinya bahwa implikatur menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Jadi, implikatur adalah tuturan yang mengandung makna terselubung. Secara struktural implikatur berguna sebagai jembatan atau rantai yang menghubungkan antara “yang diucapkan” dengan “yang diimplikasikan. Artinya, suatu tuturan yang mengandung implikatur akan selalu melibatkan penafsiran yang tidak langsung. Implikatur pada umumnya ditemukan di dalam berbagai peristiwa percakapan,

Sebuah implikatur percakapan pasti mengandung nilai-nilai yang mengacu pada tindakan suatu individu yang baik atau buruk. Sebagai penentuan dasar

perilaku suatu individu yang baik dan buruk dalam menjalankan hubungan dan kerjasama di lingkungan masyarakat disebut moral. Tolak ukur dalam pembahasan moral berkaitan dengan norma-norma dalam masyarakat, yang dapat berupa adat istiadat, agama dan aturan-aturan tertentu dalam masyarakat tersebut. Percakapan antara penutur dan mitra tutur tentu tidak jauh-jauh dengan masalah agama, adat istiadat, dan aturan-aturan dalam masyarakat. Percakapan yang mengandung nilai-nilai moral salah satunya percakapan di dalam *podcast* yang ditayangkan melalui *YouTube*. *Podcast* adalah bentuk konten audio digital yang dapat diakses secara *online*. *Podcast* menawarkan berbagai macam topik yang dapat diakses melalui berbagai platform seperti *Spotify*, *Apple Podcast*, *Google Podcast*, dan masih banyak lagi (Hendra dkk, 2023:129). *Podcast* sebagai media komunikasi yang bersifat *audio visual* untuk menyampaikan pesan. Dalam *podcast*, tuturan yang disampaikan oleh para pembicara memiliki makna tersirat yang harus dipahami oleh penontonnya. Makna yang terkandung dapat bersifat menginformasikan, menyuruh, menyindir, dan menyarankan.

Pada 16 November 2023 saat peneliti menonton *YouTube The Sungkars*, peneliti tertarik pada video episode bersama ustadz Syam dan mengamati tuturannya. Kanal *YouTube The Sungkars* merupakan kanal *YouTube* pribadi Shireen Sungkar bersama dengan suami Teuku Wisnu, sang kakak Zaskia Sungkar dan suaminya Irwansyah yang isi kontennya tentang keseharian *the sungkars*, tutur kata, konten kuliner, *make over*, dan lain-lain. Ustadz Syam sendiri dengan nama lengkap Syamsuddin Nur Makka. Dia lahir di kota Maros, Sulawesi Selatan pada tanggal 15 September 1992. Dia adalah pendakwah muda yang telah menjadi

sorotan publik berkat dakwahnya yang menyenangkan dan inspiratif bagi kaum milenial, penyampaian dakwahnya juga mudah diterima oleh berbagai kalangan dari muda hingga tua, selain itu dia seorang pendakwah yang memiliki bacaan tilawah yang indah. Karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji tuturan antara Teuku Wisnu dengan Ustadz Syam di kanal *YouTube The Sungkars*. Tuturan yang diucapkan oleh Teuku Wisnu dan Ustadz Syam dalam *podcast* tersebut memiliki pesan yang terhubung antara ujaran dari seorang penutur dan lawan tuturnya, namun hubungan itu tidak tampak secara harfiah tetapi dapat dipahami secara tersirat.

Ketika peneliti menyaksikan *podcast* dalam kanal *YouTube The Sungkars* episode bersama Ustadz Syam pada 16 November 2023, peneliti menemukan percakapan, yaitu sebagai berikut:

- (1) Ustadz Syam :”Kita teman main bola ini”
Teuku Wisnu :”**Iya. Jadi kalau di lapangan kita manggilnya Ji Ji gitu ya**, mungkin biar biasa teman-teman. Biar saya sampaikan dulu nanti jangan sampai lu enggak beradab banget sama ustadz ngomongnya ji ji an gitu ya.”

Konteks tuturan:

Percakapan antara Ustadz Syam dan Teuku Wisnu mengenai Ustadz Syam dan Teuku Wisnu yang merupakan teman main bola.

Pada tuturan (1) di atas peneliti menemukan adanya jenis implikatur percakapan **menyatakan**. Ustadz Syam memberi informasi bahwa Ustadz Syam dan Teuku Wisnu merupakan teman main bola. Teuku Wisnu membenarkan informasi tersebut. Namun, Teuku Wisnu memberikan informasi yang melebihi informasi yang disampaikan oleh Ustadz Syam sehingga tuturan tersebut melanggar **maksimum kuantitas** Percakapan Ustadz Syam kepada Teuku Wisnu yang mengandung

implikatur terdapat dalam kalimat "**Iya. Jadi kalau di lapangan kita manggilnya Ji Ji gitu ya.**" Panggilan 'Ji' yang dituturkan oleh Teuku Wisnu mengandung **nilai moral etika dan kesusilaan** karena sebutan 'Ji' yang merupakan singkatan dari Pak Haji bukan hanya bermaksud panggilan akrab saja, namun dengan panggilan itu Teuku Wisnu memiliki maksud menghormati Ustadz Syam yang bergelar haji.

Fenomena yang sama dengan yang sebelumnya peneliti temukan kembali dalam *podcast The Sungkars* pada episode bersama Ustadz Syam, peneliti temukan dalam percakapan sebagai berikut:

Data:

(2) Teuku Wisnu :”Ada lagi enggak yang lain, maksudnya secara teknisnya?”

Ustadz Syam :”Mama sih. Lebih ke Mama karena Mama itu adalah seorang yang termasuk paling berjasa. Kami mondok itu karena Mama. **Mama bilang kalau anak mau mondok betah ya, kita harus jadi ratu tega. Enggak pernah Mama ngeliatin air mata depan kita, waktu kita mondok.** Bahkan kalau kita libur, kita pulang, kata Mama “Kenapa kau pulang? Kenapa kau pulang? kata dia. Kenapa? Karena Mama tahu ketika kami pulang dan dia bilang dia rindu, pasti anaknya akan jauh lebih rindu.”

Konteks tuturan:

Percakapan antara Ustadz Syam dan Teuku Wisnu tentang cara orang tua Ustadz Syam membujuk Ustadz Syam agar masuk Pesantren.

Pada tuturan (2), tuturan mengandung implikatur. Teuku Wisnu menanyakan tentang cara orang tua Ustadz Syam membujuk Ustadz Syam masuk pondok Pesantren. Ustadz Syam menjawab bahwa Ibu Ustadz Syam adalah orang yang paling berperan besar agar Ustadz Syam mau masuk pondok Pesantren. Tuturan Ustadz Syam melanggar prinsip kerja sama **maksim pelaksanaan** karena jawaban Ustadz Syam kurang jelas dan kabur. Teuku Wisnu menanyakan tentang cara atau

tips orang tua Ustadz Syam untuk membujuk anak-anaknya masuk ke pondok Pesantren. Namun, Ustadz Syam menjawab bahwa Ibunya yang berjasa besar artinya bahwa jawaban Ustadz Syam tidak sesuai konteks pertanyaan. Tutaran Ustadz Syam yang mengandung implikatur yaitu dalam kalimat "**Mama bilang kalau anak mau mondok betah ya, kita harus jadi ratu tega. Enggak pernah Mama ngeliatin air mata depan kita, waktu kita mondok.**" Maksud tersirat dalam kalimat tersebut ialah agar anak betah mondok Ibu harus menutupi dan membohongi perasaannya sendiri. Ibu harus mengorbankan waktu dan keinginan untuk bersama anak. Kalimat tersebut mengandung nilai moral **etika dan kesusilaan** karena etika baik agar anak menjadi pribadi yang lebih baik maka orang tua perlu memberi contoh dahulu dan bertindak lebih tegas.

Fenomena yang sama dengan yang sebelumnya peneliti temukan kembali dalam *podcast The Sungkars* pada episode bersama Ustadz Syam, peneliti menemukan percakapan sebagai berikut:

(3) Teuku Wisnu :”Dan masya Allah ya itu. Waktu itu kita juga dengar hampir sama sebenarnya secara pengertian ya kalau dipuji biasa aja kalau dikritik ya biasa aja. Karena kamu ingin melakukan yang terbaik ya udah jalan aja, terus kalau itu memang di jalan Allah gitu ya. Dan haduh, ya memang berat sih ya.”

Ustadz Syam :”**Lebih berat mungkin, untuk menjaga tidak mengkritik gitu ya.**”

Konteks tuturan:

Percakapan antara Ustadz Syam dan Teuku Wisnu tentang dai-dai muda agar tetap berkarya walaupun dikritik di sosial media.

Pada tuturan (3), tuturan mengandung implikatur. Teuku Wisnu memberi informasi tentang kalimat penyemangat untuk menghadapi kritikan. Ustadz Syam memberi

tanggapan bahwa menjaga diri agar tidak mengkritik itu lebih berat. Tuturan Ustadz Syam melanggar **maksim pelaksanaan** karena tuturan Ustadz Syam kurang jelas dan kabur. Pada tuturan "Lebih berat mungkin, untuk menjaga tidak mengkritik gitu ya." Ustadz Syam memiliki maksud tersirat bahwa Ustadz Syam ingin masyarakat berhenti mengkritik orang lain di sosial media. Tuturan Ustadz Syam mengandung nilai moral **etika dan kesusilaan** karena sebagai bentuk menghormati kehidupan orang lain sebaiknya tidak mengkritik kehidupan orang lain.

Fenomena yang sama dengan sebelumnya peneliti temukan kembali dalam *podcast The Sungkars* pada episode bersama Ustadz Syam, peneliti temukan dalam percakapan sebagai berikut:

- (4) Ustadz Syam : "Akhirnya, penyampaiannya ya belajar gitu, cari guru *public speaking* termasuk."
- Teuku Wisnu : "Sampai kayak gitu?"
- Ustadz Syam : "Sampai saya kayak gitu. **Sampai belajar sama ibu Marissa gitu, sampai nyari *public speaking* yang ada di TV juga.** Gimana cara menguasai panggung, sambil lihat Ustadz Maulana kalau acara seperti apa. Ustadz Maulana apapun yang ada di depannya akan jadi bahan dakwah."

Konteks tuturan:

Percakapan antara Ustadz Syam dan Teuku Wisnu tentang belajar *public speaking*.

Pada tuturan (4) di atas peneliti menemukan adanya jenis implikatur **menyatakan**.

Ustadz Syam memberi informasi bahwa dia belajar cara menyampaikan ilmu hingga mencari guru *public speaking*. Teuku Wisnu menanggapi dengan bertanya kembali untuk memastikan informasi dari Ustadz Syam. Kemudian, Ustadz Syam menanggapi dengan jawaban pasti dan menyebutkan nama ibu Marissa sebagai guru *public speakingnya*. Ustadz Syam juga menyebut nama Ustadz Maulana sebagai contoh teladannya. Sehingga, tuturan Ustadz Syam setuju dengan prinsip

kerja sama **maksim kualitas**. Tuturan Ustadz Syam yang mengandung implikatur yaitu dalam kalimat, “**Sampai belajar sama ibu Marissa gitu, sampai nyari *public speaking* yang ada di TV juga.**” Kalimat tersebut mengandung nilai moral **etika dan kesusilaan** karena Ustadz Syam belajar *public speaking* tidak sendirian tapi dia belajar dengan guru yaitu ibu Marissa. Secara tersirat Ustadz Syam ingin menyampaikan bahwa belajar harus dengan seorang guru yang ahli di bidangnya.

Fenomena yang sama dengan sebelumnya peneliti temukan kembali dalam *podcast The Sungkars* pada episode bersama Ustadz Syam, peneliti temukan dalam percakapan sebagai berikut:

(5) Ustadz Syam :”Ya. Benar-benar , kita harus dalam ini kan. Harus dalem karena sangat kurang ternyata pengetahuan kita tentang Quran itu gitu .”

Teuku Wisnu :”Nah, ini penting banget kalau menurut saya ya teman-teman semua. Ustadz Syam ini, di satu sisi kalau misalnya karena lulusannya memang di sekolah eh di kampus, yang kampus PTIQ artinya, beliau memang belajar agama di situ. Tapi di satu sisi, beliau tahu bahwa **ketika masuk ke TV ada dakwah yang disampaikan berarti *public speaking* juga penting gitu loh.**”

Ustadz Syam :”Penting.”

Konteks tuturan:

Percakapan antara Ustadz Syam dan Teuku Wisnu mengenai *public speaking* merupakan kemampuan yang penting bagi pendakwah.

Pada tuturan (5) di atas peneliti menemukan adanya jenis implikatur **menyatakan**.

Ustadz Syam memberi informasi tentang pengetahuan menafsirkan Al-Quran yang masih kurang. Teuku Wisnu menanggapi dengan mengutarakan pendapatnya mengenai Ustadz Syam yang lulusan kampus PTIQ saat menyampaikan dakwah penting untuk memiliki kemampuan *public speaking*. Tuturan yang disampaikan oleh Teuku Wisnu melanggar prinsip kerja sama **maksim kuantitas** karena Teuku

Wisnu memberikan informasi yang tidak berkaitan dengan informasi yang disampaikan oleh Ustadz Syam. Tuturan Teuku Wisnu yang mengandung implikatur percakapan terdapat dalam kalimat, **“Ketika masuk ke TV ada dakwah yang disampaikan berarti *public speaking* juga penting gitu loh.”**

Kalimat tersebut mengandung nilai **moral etika dan kesusilaan** karena etika baik seorang pendakwah yang tampil di TV harus memiliki kemampuan *public speaking* yang baik. Maksud tuturan Teuku Wisnu bahwa seorang pendakwah di TV perlu berhati-hati dalam menyampaikan isi dakwahnya. Karena itu, seorang pendakwah harus memiliki kemampuan *public speaking* yang baik agar dakwah yang disampaikan dipahami dengan baik oleh pendengar.

Berdasarkan temuan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti *podcast* di kanal *YouTube The Sungkars* pada episode bersama Ustadz Syam. Peneliti berasumsi bahwa tuturan yang disampaikan pada *podcast* tersebut memiliki makna berbeda di balik tuturan yang sebenarnya. Fenomena tersebut dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan pragmatik yang dikaitkan dengan prinsip kerja sama dan maksim-maksimnya. Karena itu, penelitian yang berjudul “Jenis Implikatur Percakapan Bermuatan Moral Etika dan Kesusilaan dalam *Podcast* Kanal *YouTube The Sungkars* pada Episode Bersama Ustadz Syam Periode Agustus 2023” perlu dikaji lebih mendalam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

Bagaimana jenis implikatur percakapan bermuatan moral etika dan kesusilaan dalam *podcast* kanal *youtube The Sungkars* pada episode bersama Ustadz Syam periode Agustus 2023, baik tuturan yang sesuai prinsip kerja sama ataupun yang melanggar prinsip kerja sama dalam percakapan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis implikatur percakapan bermuatan moral etika dan kesusilaan dalam *podcast* kanal *youtube The Sungkars* pada episode bersama Ustadz Syam periode Agustus 2023, baik tuturan yang sesuai prinsip kerja sama ataupun yang melanggar prinsip kerja sama dalam percakapan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian memiliki tujuan spesifik dan unik, yang terkait dengan tujuan penelitian. Secara garis besar, manfaat dilakukannya penelitian ini terbagi atas dua yakni manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Manfaat teoretis adalah manfaat jangka panjang dalam pengembangan teori pembelajaran. Sedangkan, manfaat praktis memberikan dampak secara langsung terhadap komponen-komponen pembelajaran. Manfaat teoretis dan manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau pengetahuan kepada pembaca di bidang linguistik, pada kajian pragmatik khususnya mengenai implikatur percakapan. Penelitian ini dapat memperkuat teori-teori yang sudah dikembangkan sebelumnya tentang pragmatik, implikatur percakapan, dan situasi tutur. Penelitian ini dapat menambah kekayaan penelitian dalam bidang bahasa, khususnya tentang implikatur percakapan. Penelitian ini mengkaji jenis implikatur percakapan bermuatan moral dalam *podcast* kanal *youtube The Sungkars*. Sehingga, penelitian ini dapat memperluas wawasan dan pengetahuan tentang implikatur percakapan, termasuk dalam muatan nilai moral.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan terhadap peneliti selanjutnya mengenai implikatur percakapan dan prinsip kerja sama. Diharapkan menjadi bahan pengembangan dengan objek dan sumber data yang berbeda bagi mahasiswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai jenis implikatur di dalam sebuah percakapan yang mengandung nilai moral antara penutur dengan mitra tutur. Bagi pengguna bahasa dapat membantu memahami penggunaan bahasa dalam aspek implikatur, khususnya penggunaan bahasa dalam percakapan. Dapat membantu pendengar *podcast* untuk memahami implikatur percakapan dalam komunikasi sehari-hari.